

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Achmad Setyawan dan Leonard
Program Studi Pendidikan Matematika,
FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
email: wanswawans24@gmail.com

Abstrak: Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas X SMK Bina Siswa Utama Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian berupa tes pilihan ganda yang terdiri dari 19 butir soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t. Berdasarkan perhitungan uji-t menunjukkan $t_{hitung} = 3,49$ dan $t_{tabel} = 1,6886$ pada taraf signifikansi 50% atau ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($db = 38$) yang berarti $t_{hitung} = 3,49 > t_{tabel} = 1,6886$; maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% nilai akhir peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan metode konvensional pada pembelajaran relasi dan fungsi. Dengan demikian, metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Materi Relasi dan Fungsi, Hasil Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama berdirinya suatu bangsa atau negara dengan mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan akan tercipta manusia-manusia unggul yang siap bersaing dalam ketatnya persaingan global. Pendidikan satu langkah awal memasuki dunia baru dalam persaingan global supaya tidak tertinggal dengan negara-negara lain, dan dapat mengejar negara-negara yang sudah unggul dalam segi kualitas sumber daya manusia.

Menurut (Leonard, 2013) “Pendidikan sebagai indikator kemajuan bangsa dipandang penting dalam proses pembangunan”. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Era transformasi pendidikan merupakan arus perubahan di mana guru dan peserta didik akan

memainkan peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Peranan guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau guru merupakan satu-satunya sumber belajar (*teacher center*), melainkan guru sebagai mediator dan fasilitator aktif untuk mengembangkan potensi aktif siswa yang ada pada dirinya. Pengetahuan, kemandirian, dan pengalaman guru diintegrasikan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan profesional agar lebih berivariatif, bermakna, dan sekaligus menyenangkan, untuk itu guru harus melihat potensi yang ada pada diri peserta didik.

Permasalahan dalam pembelajaran yaitu permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal dalam diri peserta didik, meliputi: sikap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita. Permasalahan eksternal, meliputi: guru, sarana, prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial, dan kurikulum. (Leonard & Supardi U.S., 2010) mengatakan pada dasarnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sikap siswa pada matematika, konsep diri dan kecemasan siswa dalam belajar; selain faktor-faktor eksternal lainnya.

Permasalahan eksternal yaitu pada guru adalah kurangnya variasi model pembelajaran. Guru perlu mengikuti perkembangan zaman, dibutuhkan kreatifitas dan inovasi dalam pengembangan kaidah pengintegrasian dengan model pembelajaran yang baru sesuai dengan perkembangan zaman

dalam menjalankan kegiatan proses belajar mengajar agar kegiatan pembelajaran lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tercipta multiinteraksi baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan media pembelajaran dan sumber belajar, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu guru sebagai salah satu komponen penting keberhasilan pembelajaran, harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang mampu membangkitkan kemampuan peserta didik untuk terus belajar.

Guru yang biasanya dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sudah seharusnya diubah yaitu dengan banyak menggunakan berbagai sumber yang dapat menambah pengetahuan peserta didik. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) suatu lembaga pendidikan menjunjung keberhasilan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu berperan dalam persaingan global, usaha tersebut telah banyak dilakukan pihak terkait, seperti: pemenuhan sarana, prasarana, media pembelajaran, guru profesional, dan komponen lain. Dengan harapan mampu menciptakan manajemen pembelajaran baik, sehingga menjadikan sekolah berkualitas.

Dari permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengembangan pembelajaran mengalami perkembangan, baik metode pembelajaran personal, media pembelajaran, atau proses pembelajaran, dan penggunaan model pembelajaran merupakan contoh

perkembangan di bidang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan permasalahan di atas, dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya. Suatu solusi adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat, dibutuhkan suatu sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus mampu menumbuhkan kreatifitas peserta didik, pemanfaatan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu alternatif yang sangat sesuai dengan perkembangan jaman. Menurut Sugianto (2008: 146) “Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa”. Model ini dapat diterapkan pada proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengamati peserta didik dituntut aktif, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Sistem pembelajaran yang sebelumnya kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan materi karena guru harus intensif menyesuaikan materi dengan

perkembangan pendidikan, maka dengan adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya pembelajaran konvensional menuju ke paradigma pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sehingga diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan kreatifitasnya.

Proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dengan keterlibatan aktif siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Sehingga peserta didik memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, dan dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. peserta didik sadar bahwa

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, berupa quasi eksperimen. Menurut Sukmadinata (2006: 59) model eksperimen semu (quasi experimental) yaitu dengan membandingkan kelas eksperimen yang diberi perlakuan khusus dengan hasil belajar kelas kontrol yang diberi perlakuan lain atau perlakuan yang biasa dilakukan. Penelitian ini terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama sebagai kelas eksperimen diajar dengan model pembelajaran *Contextual*

yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya, mampu memposisikan diri sendiri, menjadi bekal untuk hidupnya nanti, dan mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya, dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya lingkungan alamiah untuk menciptakan proses belajar yang hidup dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti suatu metode pembelajaran yang aktif, yaitu peserta didik sebagai pusatnya dan dapat mengembangkan metode mengajar dua arah. Metode yang akan dikembangkan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”.

Teaching and Learning dan kelompok kedua sebagai kelas kontrol dengan model konvensional.

Desain Penelitian

Data yang diperoleh adalah berupa angka dengan spesifikasi bahwa kelas pertama diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan kelas kedua diberi perlakuan dengan model konvensional. Mengingat penelitian ini menggunakan dua variabel, maka desain penelitian yang digunakan sebagai berikut:

Kelas	Perlakuan	Banyak Peserta Didik
Eksperimen	Model CTL	20
Kontrol	Model Konvensional	20

Gambar 1 Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan uji deskriptif, hasil belajar matematika kelas eksperimen (menggunakan metode CTL) diperoleh skor rata-rata 16; median 16,06; modus 16,06; varians 1,82; dan simpangan baku 3,32; sedangkan pada kelas kontrol (konvensional) diperoleh skor rata-rata 13,8; median 13,16; modus 15,25; varians 2,27; dan simpangan baku 5,16. Dari hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hasilnya lebih tinggi daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Uji Prasyarat Data

Analisis prasyarat data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Normalitas

Jika $<$ maka data berdistribusi normal.
 Jika $>$ maka data tidak berdistribusi normal.

Dengan $\alpha=0,05$; untuk $n=20$ adalah 0,190.

Uji Lilifors diperoleh pada kelas eksperimen adalah 0,1377 dan pada kelas kontrol adalah 0,1439. karena $<$ kedua data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

$<$ maka data homogen.

$>$ maka data tidak homogen.

Dengan $\alpha=0,05$; untuk $n=20$ (dengan $dk= n-1$ adalah 19) menggunakan cara interpolasi diperoleh $\alpha=2,174$.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Fisher, adalah 1,27. Karena kurang dari maka disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji t.

Jika \leq maka tolak.

Jika $>$ maka terima.

Nilai Jika didasarkan pada taraf signifikansi pada $\alpha=0,05$ dan $dk=$ akan didapati nilai . Karena $dk=38$ tidak ada dan hanya ada nilai untuk $dk=35$ dan $dk=40$, penentuan dilakukan dengan cara interpolasi.

Dari hasil perhitungan didapatkan $=3,49$ dan $=1,6886$. Karena $>$ dan diterima maka terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika.

Pembahasan

Pada hakikatnya pembelajaran yang harus diterapkan di sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah peserta didik yang menjadi peran utama

dalam proses pembelajaran di mana ilmu berasal dari peserta didik sendiri dan kembali lagi untuk peserta didik. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran dan tidak bersifat ceramah yang mungkin cenderung monoton dan membuat peserta didik hanya mendengar, menulis, dan mengerjakan tugas. Peserta didik mencari pembahasan materi dari berbagai sumber dan sesuai dengan gaya belajar tiap-tiap individu, sehingga peserta didik dapat lebih leluasa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sesuai dengan yang dimiliki.

Selain hal di atas, implementasi dari kurikulum 2013 juga menuntut pendidik maupun peserta didik untuk senantiasa berkolaborasi guna memperluas pengetahuan yang telah dimiliki dan bersikap selayaknya manusia sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupan. Tidak hanya terbatas pada peserta didik untuk berkolaborasi dengan semua peserta didik, tetapi peserta didik juga mampu berkolaborasi dengan guru dan begitu juga guru dengan guru, sehingga ilmu yang dimiliki terus berkembang dan wawasan pun bertambah luas. Dengan demikian, pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dua hal tersebut diperkuat oleh pendapat Jennifers Nicholas (Sudrajat, 2013: 1) bahwa ada 4 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan, yaitu (1) *instruction should be student-center*, (2) *education should be collaborative*, (3) *learning should have context*, dan (4) *school should be integrated with*

society.

Pemerolehan ilmu selama duduk di sekolah tidak terbatas untuk dapat nilai dalam rapor ataupun ijazah, tetapi ilmu itu sebaiknya dapat diaplikasikan secara benar dalam kehidupan nyata karena tidak dipungkiri kehidupan tidak jauh dari masalah. Ilmu ini yang akan menolong kita dalam mencari solusi dari setiap masalah yang kita hadapi. Oleh karena itu, di sekolah seharusnya mengaitkan masalah kehidupan nyata ke dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadikan manusia dalam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tujuan hidup yang ingin dicapai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses pembelajaran yang selama ini berkembang adalah pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif pembelajaran di kelas. Selama ini peserta didik cenderung hanya diberi teori-teori saja tanpa diarahkan untuk menemukan sendiri ide-idenya. Hal ini yang menjadi penyebab peserta didik merasa bosan pada pembelajaran matematika dan menganggap matematika merupakan pelajaran sulit, sehingga berakibat menurunnya hasil belajar matematika peserta didik.

Pada waktu peneliti menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik meresponnya dengan baik. Hal ini karena peneliti menghadirkan konteks atau contoh nyata yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Peneliti memberikan waktu untuk diskusi antar peserta didik, hal ini dapat membantu peserta didik untuk saling melengkapi sehingga materi yang dipelajari benar-

benar dimengerti dan diterima oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Nurhadi (Rusman, 2012: 187) bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Agar penyampaian materi matematika dapat menyenangkan, mudah dipahami, dan tidak menakutkan, perlu diperhatikan konteks pembelajarannya. Dalam penyampaian materi, konteks atau contoh yang dipilih harus sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan tingkatan kognitif peserta didik. Dengan pemilihan contoh yang sesuai, dapat membantu peserta didik untuk berpikir dan mempertanggungjawabkan berpikirnya tersebut. Peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat dalam diskusi sehingga semakin percaya diri untuk menyampaikan pendapat serta bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi yang di pelajari. Seperti yang dikatakan Sabil (2011: 47) bahwa setelah mengalami pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik memiliki partisipasi yang aktif dalam berdiskusi, sehingga peserta didik berani untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik menjadi terlatih mempunyai keyakinan bahwa apabila ia

menyelesaikan masalahnya memang benar adanya, bukan karena gurunya yang mengatakan melainkan penalarannya sangat jelas membenarkannya. Hal tersebut senada dengan Syahbana (2012: 53) bahwa dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik menjadi lebih terlatih dan memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah dengan penalaran sendiri.

Pendekatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang dapat dilihat, dipegang, dan dibayangkan, maka akan lebih mudah peserta didik untuk memahami sebuah materi. Dengan cara seperti itu maka peserta didik akan memahami sebuah konsep pembelajaran yang tidak mudah dilupakan karena peserta didik terlibat dalam pembelajarannya. Muslich (2007) menjelaskan bahwa landasan filosofi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.

Dalam proses belajar mengajar menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), tidak hanya transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi guru juga memberikan arahan atau pengetahuan tentang mengumpulkan dan menganalisis data juga cara memecahkan sebuah masalah yang ada dalam kehidupan di sekitar kita. Proses pembelajaran tersebut akan menghasilkan hasil yang lebih

maksimal. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (dalam Rosyidah, 2005) yang menyimpulkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat hasil belajar matematika pokok bahasan relasi dan fungsi sesudah diajar menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dapat dikatakan terbukti ada peningkatan hasil belajar matematika, khususnya pada pokok bahasan relasi dan fungsi menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dari 19 soal pilihan ganda diperoleh skor rata-rata 16 sedangkan pembelajaran menggunakan metode konvensional sebesar 13,8 dengan $t = 3,49$ dan $p = 1,6886$ untuk taraf signifikansi 0,05 sehingga $p > .$

Melihat fakta ini, maka kiranya perlu diperhatikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelompok eksperimen memberikan dampak yang sangat baik bagi peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran

konvensional. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Apriliani (2011) bahwa pembelajaran matematika yang diperoleh melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bahwa skor rata-rata (\bar{x}) = 16; dengan median (Me) = 16,06; modus (Mo) = 16,06; dan simpangan baku (S) = 1,82. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik menunjukkan hasil yang baik.
2. Hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional bahwa skor rata-rata (\bar{x}) = 13,8; dengan median (Me) = 13,16; modus (Mo) = 15,25; dan simpangan baku (S) = 2,27. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik menunjukkan hasil yang kurang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis, variansi, hipotesis, dan interpretasi, maka terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Dari hasil penelitian diperoleh hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) menunjukkan hasil yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas kontrol.

Saran

Dari uraian kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. persiapan yang dilakukan oleh guru untuk mengajar mutlak diperlukan, hal ini dimaksudkan agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan secara menyeluruh dan dapat dipahami oleh siswa.
2. penggunaan beberapa metode pembelajaran dalam proses pembelajaran seharusnya dapat dilakukan oleh guru, hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan metode pembelajaran yang paling sesuai untuk pembelajaran suatu materi tertentu.
3. Penelitian ini memberikan hasil adanya perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran Konvensional. Sehingga untuk selanjutnya, metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat diperlukan sebagai alternatif metode pembelajaran yang diterapkan.
4. Hendaknya orang tua lebih meningkatkan perhatian kepada anak khususnya kepada pendidikan anak, karena dengan demikian akan mendorong peningkatan hasil belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holt, J. 2012. **How Children Learn**. Jakarta: Erlangga.
- Kadir. 2011. **Implementasi pendekatan pembelajaran problem posing dan pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika**. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17 (2): 203-213.
- Leonard, L. (2013). **Kajian peran konsistensi diri terhadap prestasi belajar matematika**. *Jurnal Formatif*, 3(2), 97–104. Retrieved from <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/116/113>
- Leonard, & Supardi U.S. (2010). **Pengaruh konsep diri, sikap siswa pada matematika, dan kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika**. *Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 341–352. <http://doi.org/10.21831/cp.v3i3.362>
- Lestari, W. 2012. **Efektifitas strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika**. *Jurnal Formatif*, 2 (3): 198-205.
- Maonde, Faat. 2012. **Kesenjangan hasil belajar matematika ditinjau dari model pembelajaran kooperatif dan status pekerjaan orang tua**, *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.3 No.2, <http://jurnal-pmat.webs.com/JUR01.pdf>, diakses pada tanggal 05 April 2017 Pukul 21.00 WIB.

Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika.
Fakultas Teknik, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indraprasta PGRI.

- Sagala, S. 2010. **Konsep dan Makna Pembelajaran**. Bandung: Alfabeta
- Septiana, I. dan Suhendri. 2015. **Pengaruh Metode Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika**. Dalam Leonard (editor) *Eduresearch* Vol. 1: 248.
- Siga, M. dan Lestari, W. 2015. **Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning dalam pembelajaran**. Dalam Leonard (editor). *Eduresearch* Vol. 1: 223.
- Sugiyanto. 2007. **Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Model-Model pembelajaran inovatif**. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Sukmadinata. 2006. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Rosdakarya.
- Supardi. 2011. **Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran**. *Jurnal Formatif*, 2 (3): 248-260.